

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prestasi belajar merupakan “cermin” dari keberhasilan suatu proses pembelajaran. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika prestasi belajar baik. Dan begitu pula sebaliknya, suatu pembelajaran dikatakan gagal jika prestasi belajar siswa buruk. Hukum kausalitas ini sudah lazim terjadi dalam dunia pendidikan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Secara garis besar, faktor tersebut dapat dipetakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari individu yang bersangkutan. Misalnya: motivasi, emosi, *intelligensi* (kecerdasan), gizi dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal diantaranya; lingkungan, sarana-prasarana, orang tua, teman, guru dan lain sebagainya. Kesemua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain secara *komprehensif* dan *integral*.

Dari berbagai faktor yang telah disebutkan di atas, guru mempunyai peran yang *vital*. Bahkan boleh dibilang paling penting. Sebab guru adalah *key person* dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Guru yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan dengan *personal* sekolah lainnya¹. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan kualitas

¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 28.

peningkatan guru maka tidak membawa hasil yang diharapkan². Karena gurulah yang bertanggungjawab atas hasil belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi yang sebaik-baiknya³.

Maka tidak berlebihan ketika guru dikatakan sebagai model, sebagai figur ideal yang banyak mempengaruhi siswa baik dalam gaya bicara, berpakaian, berpikir, bersikap dan berperilaku. Terutama pada siswa sekolah dasar dan menengah. Tidak terkecuali di MTs Wahid Hasyim. Hal ini terjadi karena kedekatan kedua belah pihak. Hubungan guru dengan siswa layaknya hubungan orang tua dengan anak. Penuh dengan kehangatan, intim dan melampaui batas-batas formal.

Namun, sekarang banyak ditemukan fenomena reduksi peran guru. Reduksi ini terjadi secara sistemik dan berlangsung secara terus-menerus, dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang lama. Pereduksian ini kemudian membawa “pemahaman baru” bagi para guru. Seolah-olah tugas dan peran guru hanya sebagai pengajar saja. Adapun tugas dan peran-peran yang lain tidak dihiraukan. Mereka berpandangan bahwa selain mengajar di kelas, peran-peran yang lain bukan menjadi wilayah kerjanya. Dengan kata lain, guru hanya melakukan “kontrak mengajar.” Paradigma seperti inilah yang dianut oleh kebanyakan para guru dan pemahaman seperti ini dianggap sebagai suatu

² *Ibid.*, hlm. 32.

³ *Ibid.*, hlm. 33.

kebenaran yang lazim. Artinya setelah guru selesai mengajar berarti selesailah tugas dan peranannya sebagai seorang guru.

Kondisi ini diperparah lagi dengan para guru yang berlatar belakang non-kependidikan / keguruan. Kurangnya pengetahuan tentang kependidikan dan prinsip-prinsip pembelajaran semakin menambah penyempitan peranan guru.

Secara konseptual, peranan dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal antara lain sebagai model, kreator, manajer kelas, mediator, komunikator, fasilitator dan evaluator⁴. Akan tetapi kini guru hanya dipahami sebagai tenaga pengajar (*transfer of knowledge*) semata. Sementara peran-peran yang lain agaknya tercampakkan. Adanya intervensi pemerintah yang berlebihan dalam pendidikan juga semakin menambah parah kondisi tersebut. Misalnya tuntutan untuk mengajar sesuai target kurikulum yang terlalu kaku. Ketika hal ini terjadi, maka yang sesungguhnya adalah proses “kejar setoran” bukan pemberdayaan potensi siswa. Hal ini juga disinyalir oleh Mulyasa; minat, bakat kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru⁵. Demikianlah urgennya guru dalam proses pembelajaran.

“Pemangkasan” peranan guru bukannya menaikkan prestasi belajar, tetapi berbuah kemandulan. Kebebasan, kreativitas, inovasi dan improvisasi guru tidak berkembang secara optimal. Sehingga ruang ekspresipun menjadi sempit. Wilayah

⁴ Nanang Noerpatria, “Kepemimpinan guru dalam pengelolaan kelas yang efektif”, *Gerbang*, Edisi 4 Thn. II, Oktober 2002, hlm. 37.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 35.

guru menjadi semakin terbatas. Dengan demikian “pelayanan” kepada siswa kurang optimal pula.

Pada sisi lain, bahasa Arab bagi siswa Indonesia secara umum adalah materi yang sulit. Membutuhkan lebih banyak bimbingan para guru serta kesabarannya. Sebab bahasa Arab adalah bahasa asing bukan bahasa ibu. Maka kesabaran dan bimbingan yang intensif sangat diperlukan siswa. Ketika guru hanya sekedar menyampaikan materi di kelas tanpa peduli kemampuan siswa maka akan berujung pada kegagalan siswa. Kegagalan siswa menguasai materi pelajaran pada hakekatnya kegagalan guru juga dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks MTs Wahid Hasyim, para siswa berlatar belakang pendidikan yang bermacam-macam. Ada yang berasal dari sekolah umum (SD) yang *nota bene* belum ada mata pelajaran bahasa Arab. Yang ada hanya Pendidikan Agama Islam (PAI) dan itupun porsi nya sangat kecil. Ada yang dari pendidikan agama (MI). Barangkali tidak terlalu bermasalah bagi mereka yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), pasalnya mereka sudah, paling tidak, pernah belajar bahasa Arab sebelumnya. Materi pendukungnya juga lumayan banyak seperti; Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan lain-lain. Setidaknya telah banyak membantu dalam belajar bahasa Arab.

Latar belakang pendidikan siswa MTs Wahid Hasyim yang berbeda-beda secara otomatis menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa Arab yang berbeda-beda pula. Ada yang pandai, sedang, bahkan ada yang boleh dikatakan “baru mengenai.” Terutama bagi mereka yang berasal dari SD. Perbedaan tersebut memunculkan kesenjangan yang mencolok antara siswa yang

berasal dari MI dengan siswa yang berasal dari SD. Jika kondisi ini dibiarkan saja, akan berdampak pada perkembangan kepribadian siswa. Baik mental maupun emosional (*psikis*). Akibat lebih jauh adalah menurunnya prestasi akademik siswa. Untuk itu, guru dituntut berperan lebih aktif, intensif, dan maksimal.

Selain kesenjangan penguasaan bahasa Arab siswa, para guru bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim berlatar belakang pendidikan non keguruan / kependidikan⁶. Ada yang lulusan IAIN / UIN (Syari'ah dan Adab) dan ada yang masih berstatus Mahasiswi di UGM.

Dilihat dari segi penguasaan materi bahasa arab, mereka cukup memadai. Pasalnya, mereka berlatar belakang pendidikan pondok pesantren. Ada yang Pondok Pesantren Salafiyah dan ada yang Pondok Pesantren Modern (Gontor). Tetapi perlu diketahui bahwa mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi pelajaran pada para siswa. Tetapi harus sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan psikologi.

Hal ini juga disinyalir oleh Muhammad Ali. Ia berkata bahwa agar para guru dalam mengajar memperoleh hasil yang diinginkan secara baik, perlu menerapkan prinsip-prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan belajar⁷.

Sedangkan jika dilihat dari segi pengalaman, para guru bahasa Arab MTs Wahid Hasyim tergolong masih kurang. Mereka mengajar baru sekitar antara dua sampai tiga tahun. Bahkan ada yang baru satu semester. Mereka mengajar

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. F. Hidayatullah, selaku Kepala MTs Wahid Hasyim, tanggal 25 mei 2005.

⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 8.

berdasarkan pengalaman ketika masih belajar di pondok pesantren dulu atau meniru ustadz dan para guru mereka.

Maka cukup beralasan bila para guru bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim masih tergolong muda . Baik secara umur maupun pengalaman. Menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono, biasanya guru muda mengalami beragam masalah seperti; disiplin kelas, memotivasi siswa, adanya perbedaan individu, mengevaluasi siswa, berhubungan dengan orang tua, mengorganisasi tugas-tugas siswa di kelas, ketidaktepatan materi pelajaran, sering berganti kurikulum dari pusat, kurangnya buku-buku sumber, masalah-masalah pribadi siswa, masalah ekonomi, dan masih banyak lagi⁸.

Problem-problem tersebut kemudian ditambah lagi dengan masalah pribadi para guru yang bersangkutan. Seperti kesibukan kuliah, mencari tambahan penghasilan, organisasi dan masalah-masalah lainnya Tentu saja semua kegiatan tersebut berpengaruh pada kinerja profesional dirinya sebagai seorang guru yang *nota bene* sangat kompleks.

Sebagai sekolah swasta di bawah naungan Departemen Agama, MTs Wahid Hasyim secara fasilitas termasuk pas-pasan. Dalam kesehariannya, pembelajaran bahasa Arab hanya ditopang dengan buku teks dari pemerintah, kamus dan beberapa kitab berbahasa Arab. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Arab di MTs Wahid hasyim masih konvensional. Padahal selayaknya pembelajaran bahasa asing (Arab) idealnya menggunakan laboratorium bahasa.

⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm.24.

Tetapi bagi MTs Wahid Hasyim laboratorium bahasa masih terlalu istimewa dan terlampau mahal.

Selanjutnya, berangkat dari kenyataan tersebut penulis terbetik untuk mengadakan penelitian tentang peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab siswa MTs Wahid Hasyim dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan MTs Wahid Hasyim terutama dalam mendongkrak prestasi belajar bahasa Arab siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim?
2. Bagaimana peranan guru (bahasa Arab) dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim?
3. Bagaimana prestasi yang dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kompetensi professional guru bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim.
 - b. Untuk mengetahui peranan guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim.
 - c. Untuk mengetahui prestasi yang dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim.
2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada khususnya serta menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang peranan guru dalam peningkatan prestasi belajar.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru bahasa Arab dan pihak yang terkait di dalamnya dalam peningkatan dan pengembangan mutu pembelajaran bahasa Arab.

D. Telaah Pustaka

Sejauh ini pembahasan sekitar peranan guru telah banyak dibahas sebagai karya ilmiah dan untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian sehingga dapat diketahui posisi penulis dalam melakukan penelitian.

Penelitian yang pernah penulis jumpai yang berkaitan dengan peranan guru yaitu “Peranan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Desa Salamrejo, Kabupaten Trenggalek”. Dalam skripsi ini dijelaskan usaha-usaha guru agama Islam dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga diuraikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap guru agama Islam dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam. Adapun lingkup kajian dalam skripsi ini terbatas pada Desa Salamrejo Kabupaten Trenggalek⁹.

Studi penelitian lain yang berkaitan dengan peranan guru yaitu “Peranan Guru dalam Memotivasi Siswa untuk Belajar Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantul Kota”, menjelaskan tentang peranan guru (bahasa Arab) dalam memotivasi siswa untuk belajar bahasa Arab¹⁰.

Kemudian penelitian lain, “Peranan Guru-Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Puncimantoro Kabupaten Wonogiri¹¹.” Skripsi ini mengkaji tentang usaha-usaha guru dalam meningkatkan prestasi atau kualitas Pendidikan Agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

⁹ Siti Halimah, “Peranan Guru Agama dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Desa Salamrejo, Kabupaten Trenggalek”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1999.

¹⁰ Hasanudin, “Peranan Guru dalam Memotivasi Siswa untuk Belajar Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantul Kota”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1998.

¹¹ Nurhidayati, “Peranan Guru-Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Puncimantoro Kabupaten Wonogiri”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1996.

Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut di atas, di sini penulis akan melakukan penelitian lebih jauh tentang peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab siswa MTs Wahid Hasyim Gaten Yogyakarta. Pada penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada tiga masalah pokok sebagaimana yang tertuang dalam rumusan masalah. Ketiga masalah tersebut yaitu; kompetensi guru bahasa Arab MTs Wahid Hasyim, peranan guru dalam pembelajaran bahasa Arab, dan prestasi yang dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim.

Atas dasar penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Baik arah pembahasan, tujuan maupun tempat penelitiannya. Dengan kata lain penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain (orisinil).

E. Kerangka Teoritik

1. Peranan Guru Bahasa Arab dalam Pembelajaran

Berbicara masalah peranan guru dalam pembelajaran, para pakar pendidikan mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Hal ini sesuatu yang wajar. Perbedaan itu lebih disebabkan karena perbedaan sudut pandang dan fungsional. Di sini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat para ahli tersebut.

Menurut James W. Brown sebagaimana yang dikutip Sardiman AM., mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan

mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa¹².

Oemar Hamalik (2004) dalam “Proses Belajar Mengajar” memetakan peranan guru menjadi delapan yaitu: guru sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, ilmuwan, pribadi, penghubung, pembaharu, dan pembangunan.

Berbeda dengan pendapat di atas, E. Mulyasa menuturkan peranan guru lebih banyak lagi. Setelah memperhatikan kajian Ullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yellon and Weistein (1997), ia mengidentifikasi pada 19 peran guru, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, penulis akan menguraikan beberapa peranan guru bahasa Arab yang dianggap paling dominan terutama dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar bahasa Arab.

a. Guru Bahasa Arab Sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga

¹² Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali pers, 1990), hlm.142.

berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya¹³.

Sebagai pengajar (*Lecturer*), guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa¹⁴.

Penguasaan materi bahasa Arab: nahwu, shorof, muhadatsah dan lain-lain bagi seorang guru bahasa Arab adalah mutlak. Dengan tingkat kemampuan bahasa Arab yang lebih tinggi, guru bahasa Arab akan mudah dalam menjelaskan pelajaran pada siswa. Selain itu, guru bahasa Arab juga akan bertambah percaya diri. Jangan sampai pengetahuan guru kurang mumpuni (kurang menguasai) dibandingkan pengetahuan siswa. Jika hal ini terjadi akan menyulitkan diri guru sendiri dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar. Karena itu guru bahasa Arab dituntut selalu belajar dan terus meningkatkan pengetahuannya baik sesuai dengan bidangnya atau tidak.

b. Guru Bahasa Arab Sebagai Pendidik (Pelatih)

Antara mendidik dan mengajar, kedua tugas ini bisa dilakukan sekaligus. Artinya selain menyampaikan pelajaran, guru bahasa Arab juga menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai moral, sosial ataupun

¹³ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 124.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 9.

agama. Pembelajaran bahasa Arab secara implisit membawa misi agama. Karena itu dalam pembelajaran, guru bahasa Arab juga menyampaikan “pesan-pesan agama” pada siswa sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga sholeh secara moral.

Guru dikatakan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya “mengajar” seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. “mendidik” sikap mental seseorang tidak cukup hanya “mengajarkan” sesuatu pengetahuan tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididiknya, dengan guru sebagai idclanya¹⁵.

Pelajaran bukan hanya untuk dihapal dan dimengerti tetapi untuk dikuasai dan kemudian mampu menerapkannya. Kalau subyek didik mampu menerapkan maka guru bertugas untuk melatih kemampuan mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang diterimanya. Lebih dari itu guru-guru perlu mengubah perilaku subyek didik sehingga terbentuk sikap dan kepribadian¹⁶.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu menguasai bahasa Arab beserta kaidah-kaidahnya baik pasif maupun aktif. Setelah kemampuan tersebut dikuasai diharapkan dapat diterapkan dalam mempelajari sumber-sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits agar dapat beragama dengan baik dan benar.

¹⁵ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 135.

¹⁶ Piet A. Sahartian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 8-9.

Keberagaman itu tercermin dalam tutur kata dan tingkah laku sehari-hari.

c. Guru Bahasa Arab Sebagai Pembimbing dan Motivator

Secara alamiah, setiap individu mempunyai keunikan sendiri-sendiri. Baik tingkat kecerdasan (*intelligence*), latar belakang, bakat, minat, karakter dan lain sebagainya. Dengan kondisi yang berbeda-beda itu, guru bahasa Arab dituntut peka terhadap kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian guru bahasa Arab dapat membimbing siswa untuk melakukan tugas-tugas pembelajaran bahasa Arab terutama bagi siswa yang bermasalah dan punya kecerdasan yang kurang.

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar¹⁷.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Loc. Cit.*

Selain sebagai pembimbing, guru bahasa Arab juga sebagai motivator. Setelah memberikan bimbingan terhadap problem yang dialami siswa, langkah selanjutnya yaitu memotivasi agar tetap optimis dan antusias dalam menjalani hari-harinya dalam belajar.

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan (semangat) dan perkembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing madyo mangun karso”¹⁸.

Bahasa Arab secara umum tergolong pelajaran yang sulit bagi kebanyakan siswa. Karena itu membutuhkan keseriusan dan bimbingan guru yang intensif serta motivasi yang kuat. Maka dari itu, guru bahasa Arab harus mampu memberikan sugesti positif untuk mengubah cara berpikir negatif menjadi positif. Dengan perubahan cara berpikir tersebut akan membangkitkan antusiasme siswa untuk belajar bahasa Arab dengan senang hati. Sehingga pelajaran bahasa Arab menjadi pelajaran yang menarik bukan lagi menjadi momok.

¹⁸ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 142-143.

d. Guru Bahasa Arab Sebagai Pemimpin dan Pengelola Kelas

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab terutama di kelas, guru bahasa Arab adalah pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan, dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas¹⁹.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan²⁰.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang

¹⁹ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 124-125.

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm. 10.

memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan²¹.

e. Guru Bahasa Arab Sebagai Fasilitator dan Mediator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif²².

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar²³.

Semua bahan pembelajaran yang dapat menambah pengkayaan materi bahasa Arab sedapat mungkin diperbanyak. Hal ini akan menambah pula variasi serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran bahasa Arab yang belum ada pada materi pokok (kurikulum). Dengan demikian, prestasi belajar bahasa Arab siswa dapat mencapai hasil yang optimal.

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media

²¹ *Ibid.*

²² Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 143.

²³ Meh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm. 11.

pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar²⁴.

Pembelajaran yang monoton hanya dengan ceramah, akan membosankan. Siswa cenderung jenuh dan sulit untuk menyerap terhadap materi bahasa Arab yang diberikan guru secara utuh. Karena itu, penggunaan media pembelajaran bahasa Arab bisa menjadi alternatif supaya siswa tidak jenuh, bosan, malas dan juga dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa. Daya ingat siswa pun lebih kuat ketika pembelajaran bahasa Arab dilakukan lewat peragaan (media), baik media gambar, bermain peran dan lain sebagainya. Seolah-olah siswa mengalami sendiri. Artinya media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab mengajak siswa pada pengetahuan yang konkret. Bukan sekedar konsep-konsep abstrak, tetapi siswa bisa menyaksikan bahkan membuktikan konsep-konsep tersebut dalam wujud yang nyata.

Guru bahasa Arab sebagai mediator dapat (pula) diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa²⁵. Peran seperti ini membantu siswa dalam menumbuhkan kemandirian, kreativitas ataupun penguasaan bahan-bahan pembelajaran bahasa Arab. Siswa diberi otoritas untuk melacak apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa Arab. Tidak serta-merta guru bahasa Arab semua

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Sardiman A.M., *Loc.Cit.*,

yang menentukan. Guru bahasa Arab hanya sebagai penengah saja ketika siswa mengalami kebuntuan.

f. Guru Bahasa Arab Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik²⁶.

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab meliputi membaca teks (qiro'ah), menulis (kitabah), menerjemahkan dari Arab ke Indonesia dan dari Indonesia ke Arab (tarjamah) dan berbicara dengan bahasa Arab (muhadatsah).

Dengan evaluasi, juga dapat diketahui posisi siswa dalam suatu kelas tertentu. Bagaimana kemampuannya dalam mata pelajaran bahasa Arab. Dengan hasil evaluasi, tes ataupun ulangan umum, yang diperoleh siswa menjadi data akan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Apakah berhasil baik, kurang atau bahkan sangat baik. Hasil tersebut juga menjadi umpan balik bagi guru bahasa Arab untuk terus mengadakan perbaikan di sana sini. Baik dalam

²⁶ E.Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 61.

penyajian, pemilihan metode, pendekatan, teknik, media, dan lain sebagainya.

Dengan evaluasi guru bahasa Arab mengetahui akan kelebihan dan kekurangan dirinya. Sehingga dengan perbaikan yang terus menerus dilakukan dapat memperbaiki mutu pembelajaran demi optimalisasi potensi anak didik. Baik potensi intelektual, emosi, mental ataupun spiritual.

2. Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, kompetensi guru bahasa Arab tidak bisa diabaikan. Pasalnya, guru bahasa Arab yang memiliki kompetensi dalam pembelajaran akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk itu, untuk memperoleh guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, perlu ditetapkan jenis kompetensi yang perlu dipenuhi sebagai syarat agar seseorang dapat diterima menjadi guru²⁷.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru, tidak terkecuali guru bahasa Arab, adalah kompetensi profesional, selain kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Menurut Crow dan Crow, kompetensi guru itu meliputi;

- a. Penguasaan *subject-matter* yang akan diajarkan.
- b. Keadaan fisik dan kesehatannya.
- c. Sifat-sifat pribadi dan kontrol emosinya.

²⁷ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 189

- d. Memahami sifat hakekat dan perkembangan manusia.
- e. Pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar.
- f. Kepekaan dan aspirasinya terhadap perbedaan-perbedaan kebudayaan, agama dan etnis.
- g. Minatnya terhadap perbaikan profesional dan pengayaan kultural yang terus menerus dilakukan²⁸.

Sedangkan B. Suryosubroto berpendapat bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

- a. Menguasai bahan, meliputi;
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - 2) Menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi;
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional.
 - 2) Mengetahui dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat.
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar.
 - 4) Mengetahui kemampuan anak didik.
- c. Mengelola kelas, meliputi;
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran.

²⁸ Abd. Arochman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 140.

- 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Mengelola media atau sumber, meliputi;
- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media.
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana.
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
 - 4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, meliputi;
- 1) Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan.
 - 2) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁹

Dengan berpedoman pada pendapat tersebut, guru bahasa Arab yang berkompeten tidak hanya lihai dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar tetapi juga menguasai dan melaksanakan peran-peran yang lain.

²⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.4-5.

Selanjutnya, kompetensi profesional guru, selain berdasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan guru, sebagai suatu usaha yang berencana dan sistematis melalui berbagai program yang dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam rangka usaha peningkatan kompetensi guru³⁰.

Pendidikan keguruan memberikan bekal konseptual tentang pembelajaran dan prinsip-prinsipnya agar bisa diterapkan di sekolah kelak ketika ia mengajar. Psikologi pendidikan dalam hal ini membantu guru dalam menghadapi siswa yang berbeda-beda karakter dan perilakunya.

Guru sebagaimana juga dengan profesi lainnya, tidak mungkin dapat meningkatkan mutu dan martabat profesinya bila guru itu tidak meningkatkan atau menambah pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu dan pengetahuan yang menunjang profesi itu selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman³¹.

Sebagai guru bahasa Arab, penguasaan materi bahasa Arab seperti; nahwu, sorof, muhadatsah, qiro'ah, tarjamah dan ilmu-ilmu penunjang lainnya mutlak harus dikuasai. Selain tentang ilmu-ilmu kebahasaan, ilmu-ilmu tentang kependidikan, pembelajaran, profesi dan teknologi terkini juga layak untuk dikuasai sebagai penunjang dalam

³⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru : Berdasarkan pendekatan kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.38.

³¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud., 2000), hlm. 53.

menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, dan yang tidak kalah pentingnya yaitu, guru bahasa Arab seyogyanya belajar terus menerus.

Perlu diketahui bahwa pendidikan bagi seorang guru bahasa Arab yang profesional berlangsung seumur hidup. Hal ini merupakan suatu keharusan dan tuntutan profesi. Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat menuntut guru bahasa Arab untuk selalu belajar agar bisa mengikuti perkembangan tersebut. Guru bahasa Arab yang malas belajar dan tidak mau meningkatkan keprofesionalannya, maka akan menjadi guru “kuper”. Kalau guru sampai tidak mengetahui informasi-informasi terbaru, lambat laun tapi pasti, keberadaannya akan diabaikan oleh siswa. Sebab siswa tidak mendapatkan banyak hal tentang sesuatu yang baru yang sesuai dengan zaman (masa) nya.

Maka dari itu, guru bahasa Arab tertuntut untuk selalu meningkatkan mutu profesinya. Peningkatan mutu profesi secara sendiri-sendiri, guru dapat melakukannya secara formal maupun informal. Secara formal, artinya guru mengikuti berbagai pendidikan lanjutan atau kursus yang sesuai dengan bidang tugas, keinginan, waktu dan kemampuannya³².

Secara informal guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui mass media seperti televisi, radio, majalah ilmiah, koran, dan sebagainya, ataupun membaca buku teks dan pengetahuan lainnya yang cocok dengan bidangnya³³.

³² *Ibid.*

³³ Soetjipto dan Rafilis Kosasi, *Op. Cit.*, hlm. 54.

Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya, ia harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam dan luas³⁴. Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi atau metode mengajar dengan baik³⁵. Dapat memilih metode yang tepat, mengetahui kadar kemampuan siswa, serta mampu mengelola kelas. Sehingga tercipta suasana yang kondusif.

Ketepatan pemilihan dan penyiapan bahan pengajaran, ketepatan penentuan model mengajar dan teknik-teknik pengelolaan dan pembimbingan siswa, dilandasi pula oleh penguasaan guru akan konsep dan prinsip-prinsip pendidikan dan keguruan. Konsep dan prinsip-prinsip ini diberikan dalam Ilmu Pendidikan, Psikologi, Pengembangan Kurikulum, Metodologi Pengajaran, Bimbingan Penyuluhan, Administrasi Pendidikan, dan lain-lain. Guru profesional perlu menguasai bidang-bidang pengetahuan tersebut secara memadai³⁶.

Kegiatan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik tidak saja ditentukan oleh manajemen sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, uji kompetensi guru akan mendorong terciptanya kegiatan dan hasil belajar yang optimal, karena guru yang teruji kompetensinya akan

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 255.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 256.

³⁶ *Ibid.*

senantiasa menyesuaikan kompetensinya dengan perkembangan kebutuhan dan pembelajaran. Guru yang teruji kompetensinya akan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga mampu mengembangkan potensi seluruh peserta didiknya secara optimal³⁷.

Demikian urgensi kompetensi profesional bagi seorang guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran bahasa Arab sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebab pengabaian kompetensi tersebut akan berakibat pada penurunan kualitas pembelajaran bahasa Arab yang berlanjut pada menurunnya prestasi belajar bahasa Arab siswa. Oleh karena itu, kompetensi profesional bagi seorang guru bahasa Arab adalah keahlian mutlak yang harus dimiliki demi perbaikan mutu pendidikan.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan keterampilan atau pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang ditunjukkan oleh guru³⁸.

M. Buchori mendefinisikan prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai atau ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar baik

³⁷ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 190.

³⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud.) hlm. 700.

berupa angka atau huruf serta tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing dalam periode tertentu³⁹.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapatlah dikemukakan bahwa prestasi belajar itu adalah hasil belajar yang dicapai oleh setiap siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini prestasi atau hasil dari proses pembelajaran yang dapat diketahui dalam bentuk nilai atau skor.

Jadi dengan demikian, prestasi belajar itu merupakan indikator terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Prestasi belajar atau hasil belajar ini dapat diketahui dengan melihat hasil tes prestasi belajar atau hasil evaluasi. Dengan evaluasi ini dapat dilihat sampai di mana tingkat keberhasilan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berkaitan dengan masalah prestasi belajar banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor

³⁹ M. Buchori, *Evaluasi dalam Pendidikan* (Bandung: Jemars, 1983), hlm. 94.

yang ada di luar individu⁴⁰. Selain itu, Muhibbin Syah menambah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran⁴¹.

1) Faktor Intern

Faktor intern meliputi faktor psikologis dan faktor fisiologis. Yang termasuk faktor psikologis antara lain adalah: kognitif, afektif, psikomotor, campuran, kepribadian. Sedangkan yang termasuk faktor fisiologis (fisik) antara lain kondisi: indera, anggota badan, tubuh, kelenjar, syaraf dan organ-organ dalam tubuh⁴².

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat⁴³. Sumadi Suryabrata membagi faktor ekstern menjadi faktor-faktor non-sosial dan faktor-faktor sosial⁴⁴. Pembagian ini juga dilakukan oleh Muhibbin Syah.

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 54.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

⁴² Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1991), hlm. 60.

⁴³ Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 60.

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo, 1987), hlm. 249.

Kelompok faktor-faktor non-sosial boleh dikata juga tak terbilang jumlahnya, seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam), tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat peraga dan sebagainya)⁴⁵.

Faktor sosial meliputi lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas. Yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan. Lingkungan sosial ini dapat dipetakan menjadi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bila faktor-faktor tersebut tidak mendapat perhatian serius, maka akan menjadi hambatan siswa dalam meraih keberhasilan belajar. Untuk itu perlu adanya perhatian terhadap semua faktor itu sehingga apabila terjadi gangguan belajar dapat segera tertangani dengan baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk kategori penelitian lapangan, karena dapat diperoleh dari hasil pengamatan langsung di MTs Wahid Hasyim Gaten Yogyakarta.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 249-250.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif analitis yaitu menggambarkan dan menjelaskan tentang peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab.

3. Populasi

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan⁴⁶. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa MTs Wahid Hasyim kelas satu, dua dan tiga tahun ajaran 2004-2005.

Data yang diperoleh pada MTs Wahid Hasyim, jumlah siswa kelas satu 15 orang, kelas dua 14 orang dan kelas tiga 13 orang. Jadi jumlah siswa keseluruhan adalah 42 orang⁴⁷. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto; apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih⁴⁸. Mengacu pada pendapat ini, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi bukan penelitian sampel karena jumlah siswa MTs Wahid Hasyim secara keseluruhan hanya 42 orang siswa dan kurang dari 100.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 77.

⁴⁷ Hasil Survei Objek Penelitian pada tanggal 3 Februari 2005.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 107.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti⁴⁹.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode tersebut secara langsung, yaitu datang ke lokasi penelitian untuk melihat, memantau dan mengamati keadaan yang sebenarnya, terutama masalah proses pembelajaran, sarana fasilitas pendidikan yang dimiliki, dan letak geografis MTs Wahid Hasyim. Pada dataran praktisnya, penulis ikut terlibat secara aktif di dalamnya, yaitu ikut masuk ke dalam kelas untuk mengamati bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran. Karena itu observasi ini dinamakan dengan partisipasi observier.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁵⁰. Sebagai pencari informasi, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengharapkan penjelasan yang berkaitan dengan penelitian, mencatat dan berusaha mencari keterangan yang lebih jelas

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 151.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

kepada kepala sekolah, guru bahasa Arab dan staf atau karyawan sebagai informan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu suatu metode wawancara yang bebas akan tetapi menggunakan kerangka pertanyaan yang pokok. Metode wawancara ini kebanyakan digunakan dengan teknik "personal interview" (teknik interview perorangan) dengan memakai persiapan-persiapan sekedar sebagai pedoman, yang di dalam pelaksanaannya tidak selalu terikat pada pedoman itu. Hal itu dilakukan untuk menghindari supaya tidak terjadi kekakuan pada pelaksanaan interview. Teknik interview perorangan ini dilakukan kepada kepala sekolah MTs Wahid Hasyim dan guru bahasa Arab.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya⁵¹.

Metode ini digunakan dalam rangka memperoleh data mengenai jumlah personal yang ada di MTs Wahid Hasyim mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, jumlah siswa, serta sarana dan prasarana yang ada. Adapun untuk mengukur prestasi belajar bahasa Arab siswa penulis menggunakan dokumentasi raport.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 202.

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan didukung data kuantitatif terutama dalam mengukur prestasi belajar.

6. Teknik Analisa Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisa data kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara menganalisa data tanpa mempergunakan perhitungan angka-angka melainkan mempergunakan sumber informasi yang relevan untuk memperlengkap data yang penulis inginkan.

Untuk melakukan analisa data kualitatif ada dua cara metode yang digunakan yaitu:

a. Metode Induktif

Metode induktif yaitu kita berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus dan kongkrit itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum⁵².

Dengan metode ini penulis menganalisis data penelitian yang diperoleh melalui penelusuran di lapangan baik berupa kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, ataupun informasi-informasi dari para informan (hasil wawancara)—dengan para guru bahasa arab, Kepala Sekolah dan lain-lain—tentang peranan guru bahasa arab dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab siswa MTs Wahid Hasyim

⁵² Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 47.

sebagai dasar pengambilan kesimpulan yang bersifat umum secara valid sesuai dengan teori yang digunakan (*Grand Theory*).

b. Metode Deduktif

Metode deduktif yaitu satu cara pembahasan dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus⁵³.

Dengan metode ini penulis bermaksud melakukan evaluasi ulang terhadap kesimpulan yang dihasilkan dari penganalisaan data penelitian dengan metode induktif di atas. Dengan demikian dapat diketahui kevalidan penelitian tersebut. Dalam metode deduktif ini, penulis menganalisis konsep-konsep atau teori-teori umum sebagai landasan dalam pengambilan kesimpulan yang bersifat khusus. Kesimpulan khusus ini kemudian direlevansikan dengan kondisi riil di MTs Wahid Hasyim tempat di mana penulis mengadakan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Gambaran umum dari pembahasan secara menyeluruh dalam skripsi ini akan disajikan secara sistematis dalam empat bab yang meliputi:

Bab pertama yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁵³ *Ibid.*

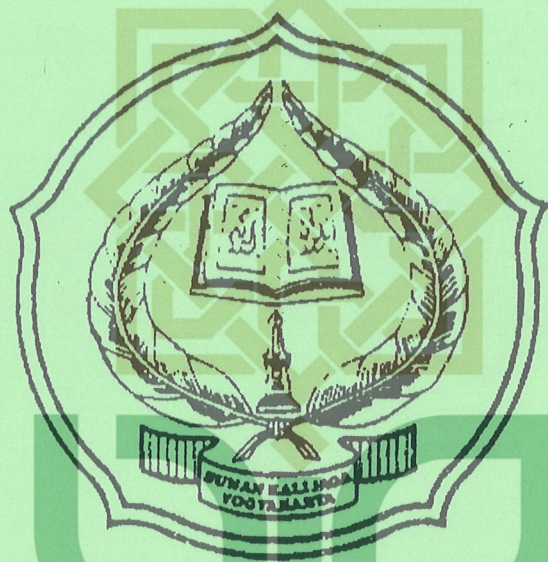
Bab kedua berisi tentang gambaran umum MTs Wahid Hasyim Gaten Yogyakarta yang terdiri dari letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, visi, misi dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan siswa, guru dan karyawan serta keadaan sarana dan prasarana.

Bab ketiga berisi tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim yang terdiri dari kompetensi profesional guru bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim, peranan guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim, dan prestasi belajar bahasa Arab siswa MTs Wahid Hasyim.

Bab keempat berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Wahai pemuda, kala mata-mata tertidur lelap, Kami
telah bangun sepagi burung, menyongsong fajar
Wahai pemuda, Kami semua telah terjun ke gelanggang
Kemuliaan, barang siapa bergegas menuju kemenangan,
maka ia akan menang.

(Ibrahim Naji)

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan atas data penelitian yang ditemukan di lapangan baik melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara tentang peranan guru kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar bahasa Arab siswa MTs Wahid Hasyim tersebut di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim secara umum sedang. Hal ini dapat diketahui melalui penguasaan materi pelajaran, ketepatan dalam menggunakan pendekatan, metode dan teknik dalam pembelajaran serta penguasaan teori-teori (konsep) kependidikan seperti Psikologi, Ilmu Pendidikan, Metodologi dan lain-lain. Penguasaan ini dilakukan melalui program akta IV, training, diskusi, seminar, *work shop* dan penelaahan buku-buku kependidikan secara mandiri (otodidak).
2. Peranan guru bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Wahid Hasyim secara umum baik meskipun belum maksimal. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka yang lebih luas. Tidak sekedar mengajar di kelas, tetapi juga melakukan tugas-tugas lain seperti mendidik, membimbing, memotivasi, memfasilitasi, melatih, memimpin dan mengevaluasi pembelajaran.
3. Prestasi belajar bahasa Arab yang dicapai siswa MTs Wahid Hasyim secara rata-rata lebih dari cukup dan ada peningkatan prestasi sebesar 0.26 (dari 7.09 menjadi 7.35).

B. Saran-Saran

Dari hasil kajian penulis seperti kesimpulan di atas untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar bahasa Arab siswa MTs Wahid Hasyim, perlu kiranya penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah
 - a) Dalam rekrutmen guru perlu memperhatikan kompetensi profesional para calon guru. Sebab kompetensi profesional yang dimiliki guru berperan besar dalam memperlancar proses pembelajaran dalam mencapai tujuan.
 - b) Perlu adanya latihan-latihan atau kegiatan-kegiatan bagi para guru yang dapat meningkatkan kompetensi mereka. Baik dalam bahasa Arab maupun tentang kependidikan.
 - c) Mengadakan evaluasi baik bulanan, tribulan maupun tahunan pada para guru terutama guru bahasa Arab sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan guru dalam pembelajaran untuk kemudian dicari solusinya.
 - d) Berilah fasilitas dan media pembelajaran yang memadai sehingga memudahkan guru dan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran.
2. Bagi guru bahasa Arab
 - a) Persiapkan bahan pembelajaran sebaik mungkin agar memudahkan dalam menyampaikannya pada siswa serta menambah percaya diri.
 - b) Dalam pembelajaran di kelas, aturlah kelas sekondusif mungkin sehingga siswa bisa belajar dengan aman, nyaman dan antusias.

- c) Berilah selalu support dan motivasi pada siswa yang kurang semangat serta berilah bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- d) Untuk menambah kecakapan dalam mengajar hendaknya guru terus belajar dan meningkatkan kemampuan diri sesuai dengan perkembangan kontemporer agar tidak ketinggalan zaman.

3. Bagi siswa

- a) Belajarlah dengan sungguh-sungguh. Perhatikan penjelasan guru dan kerjakan tugas-tugas sekolah sebaik mungkin.
- b) Patuhilah peraturan sekolah karena akan melatih kedisiplinan. Serta hormatilah guru sebab guru di sekolah adalah pengganti orang tua di rumah.
- c) Mintalah bantuan kepada guru dan teman lain sekiranya mengalami problem. Baik kesulitan dalam belajar, dengan teman, orang tua ataupun masalah-masalah lain. Dengan demikian masalah dapat tertangani sedini mungkin jangan sampai dibiarkan berlarut-larut karena akan mengganggu aktivitas belajar.

Demikianlah hasil penelitian penulis disusun dengan sebenar-benarnya atas dasar data dan fakta. Mudah-mudahan kesimpulan dalam penulisan ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur bagi MTs Wahid Hasyim pada umumnya dan lebih khusus bagi guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran selama ini. Dengan demikian dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, saran-saran sebagaimana tertuang di atas, bisa ditindaklanjuti demi keberhasilan pembelajaran di MTs Wahid Hasyim.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas petunjuk dan bimbingan-NYA penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Dengan harapan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi insan pendidikan pada umumnya dan kependidikan bahasa Arab pada khususnya.

Kendatipun skripsi ini dikerjakan dengan kerja keras dan dorongan yang kuat, penulis menyadari di sana-sini pasti ada kesalahan dan kekurangan baik secara konseptual maupun secara teknis. Untuk itu penulis mohon maaf sebesar-besarnya dan penulis juga sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi sempurnanya skripsi ini.

Sebagai akhir kata, kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan, dorongan, dan bimbingannya kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung, baik moral, material maupun spiritual, kami mengucapkan banyak terimakasih. Semoga apa yang telah diberikan tersebut dicatat sebagai amal soleh di sisi Allah SWT. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

*Anda adalah apa yang anda pikirkan. Jika anda
berpikir besar maka besarlah anda. Jika anda berpikir
kecil, maka kecilah anda.*

(David J. Schwat)

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rochman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam proses belajar mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1994.
- _____, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pikiran Pokok*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Buchori, M., *Evaluasi dalam pendidikan*, Bandung: Jemars, 1983.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al qur`an dan terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reserch I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- _____, *Metodologi Reserch II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamalik Oemar, *Psikologi belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002.
- _____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- _____, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002.

- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan pengelolaan Kelas*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Noerpatria, Nanang, "Kepemimpinan Guru dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif", *Gerbang*, Edisi 4 Thn.II Oktober 2002.
- Rusyan, Ahmad Tabrani, dkk., *Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 1994.
- Sahartian, Piet. A., *Profil Pendidik Profesional*, Jakarta: Grafindo, 1987.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta bekerja sama dengan Depdikbud., 2000.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pemanfaatannya*, Bandung: Sinar Baru, 1997.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo, 1987.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penulis Buku Psikologi, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1991.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2002.